

ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PEMERKOSAAN TERHADAP PEREMPUAN SUDAN DI AL-JAZEERA.NET

A Critical Discourse Analysis of the Representation of Rape among Sudanese Women on Al-Jazeera.Net

Lulu Eka Aprilia, Abdul Muntaqim Al Anshory

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana Nomor 50, Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: 200301110083@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Global media attention has focused on the protracted conflict between the Sudan Armed Forces and the Rapid Support Forces in the Sudanese region. This war has led to an alarming increase in violations of women's rights, particularly cases of violence against women. This research aims to examine and reveal the positions of subjects and objects, as well as the portrayal of rape perpetrators in Al Jazeera news. The research method employed is qualitative descriptive analysis. Data sources are derived from the Al Jazeera portal broadcasted on August 16, 2023, with the page titled "hurriyyaat". The data collection technique involves reading and note-taking. Data analysis utilizes presentation techniques, analysis, and drawing conclusions based on Sara Mills' perspective. The research findings indicate that the subject's position is that of a woman and a victim, while the object is the perpetrator of rape. In this article, the news writer demonstrates bias towards rape victims, with the dominant portrayal of women as readers aimed at providing sympathetic support and empathy for women who have experienced violent events such as rape.

Keywords: *Al-Jazeera.net; rape; Sara Mills; Sudanese woman*

Abstrak

Perhatian media dunia fokus kepada konflik yang berlarut-larut antara pasukan Sudan Armed Force dan pasukan pendukung cepat di wilayah Sudan. Perang tersebut menyebabkan peningkatan pelanggaran yang mengkhawatirkan dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengungkap posisi subjek-objek dan penulis pembaca pemerkosaan dalam berita *Al-Jazeera*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari portal Al-Jazeera yang ditayangkan pada 16 Agustus 2023 di halaman *hurriyyaat*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca dan catat. Adapun analisis data menggunakan teknik penyajian data, analisis, dan penarikan simpulan berdasarkan perspektif Sara Mills. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi subjek adalah perempuan sekaligus korban dan objeknya adalah pelaku pemerkosaan. Dalam artikel ini, penulis berita menunjukkan keberpihakan pada korban pemerkosaan, sedangkan dominan perempuan sebagai pembaca ditampilkan untuk memberi dukungan simpati dan empati pada perempuan yang mengalami peristiwa kekerasan seperti pemerkosaan.

Kata kunci: *Al-Jazeera.net; perempuan Sudan; pemerkosaan; Sara Mills*

How to cite (APA style)

Aprilia, L. E., & Al Anshory, A. M. (2024). Analisis wacana kritis pemberitaan pemerkosaan terhadap perempuan Sudan di Al-jazeera.net. *Suar Betang*, 19(1), 59–68.

https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14743
Naskah Diterima 18 Desember 2024—Direvisi 20 April 2024 Disetujui 23 April 2024

PENDAHULUAN

Di Indonesia, insiden pelecehan seksual pada perempuan sudah sering terjadi di berbagai lokasi (DetikJateng, 2023; Faiza & Prabowo, 2022; Indonesia, 2023). Contoh yang lebih mencolok dan menjadi perhatian dunia adalah konflik yang berlarut-larut terjadi di wilayah Sudan antara pasukan Sudan Armed Force (SAF) dan pasukan pendukung cepat (RSF) (Wahiduddin, 2020). Dalam konflik tersebut, semua pihak tanpa memandang dari berbagai kalangan etnis, telah terlibat dalam tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Pelanggaran-pelanggaran konflik tersebut menyebabkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan seksual yang menimpa perempuan-perempuan di wilayah konflik mencapai skala yang ‘memuakkan’ (Suprihatin & Azis, 2020).

Bias gender perempuan acap kali terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam sebuah wacana pemberitaan yang mengangkat isu perempuan, penulis berita sering kali merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa (Sadiyah et al., 2023). Dalam konteks hak publik, kebebasan untuk memilih jenis media yang akan dinikmati memberikan kontribusi penting terhadap pluralitas informasi. Keseimbangan informasi yang diperoleh melalui media menjadi penentu signifikan terhadap kualitasnya (Irtantia et al., 2023; Kania & Hamdani, 2023). Namun, pada kenyataannya representasi perempuan dalam pemberitaan banyak mengalami ketimpangan gender dan sering kali berada pada posisi yang tidak memiliki kuasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji berita dengan judul “Pemeriksaan sebagai senjata peperangan di Sudan” di sebuah media daring Arab, yaitu Al-Jazeera.net. Berita ini baru saja terjadi pada bulan Agustus 2023. Penulis memilih media *Al-Jazeera.net* (Isti’annah &

Muta’ali, 2022) sebagai salah satu media berbasis bahasa Arab dari kawasan Timur Tengah yang banyak dikunjungi oleh pembaca. Pembaca dari berbagai sudut pandang dapat dipengaruhi oleh berita tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melanjutkan dan mencari temuan baru terkait dengan tingkat posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca berdasarkan teori analisis wacana kritis Sara Mills pada wacana pemeriksaan sebagai senjata peperangan dalam media daring Al-Jazeera.net. Merujuk kepada latar belakang, manfaat penelitian ini ialah pelengkap sekaligus penguat terhadap temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisis Sara Mills merupakan sebuah analisis wacana yang banyak mengangkat tentang perempuan atau isu-isu feminisme (Abdullah, 2019; Irtantia et al., 2023; Widiyaningrum & Wahid, 2021). Pendekatan itu dikenal sebagai analisis wacana perspektif feminis atau *feminist stylistics*. Fokus wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan secara tidak adil. Sara Mills berusaha menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam teks berita serta jenis dan pola pemarginalan tersebut. Mills menyatakan bahwa teks berasal dari perundingan antara penulis dan pembaca untuk melindungi perempuan. Model Sara Mills untuk analisis wacana kritis berpusat pada posisi aktor dalam teks (Eriyanto, 2001). Kerangka analisis model Sara Mills mencakup sejumlah komponen penting yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah posisi subjek-objek yang menunjukkan bagaimana peristiwa dilihat dari sudut pandang pencerita dan aktor atau objek yang diceritakan. Hal itu kemudian menentukan bagaimana teks disusun dan bagaimana makna diproses secara keseluruhan. Sara Mills juga berusaha menekankan bagaimana posisi pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi itu akan berkaitan dengan menempatkan pembaca dalam posisi tertentu, memengaruhi

pemahaman teks, dan bagaimana aktor sosial ditempatkan. Pihak yang berkuasa dan minoritas yang dikendalikan digambarkan dalam gaya pemaparan teks (Andriana & Manaf, 2022).

Peneliti memulai dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan penting guna dijadikan acuan dalam penelitian ini. Peneliti memulai dengan meninjau penelitian terdahulu yang relevan dan signifikan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Dari sumber-sumber tersebut, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan aspek teori analisis wacana kritis Sara Mills dalam berbagai konteks, seperti dalam novel (Andriana & Manaf, 2022), film (Amalia et al., 2021), berita di media daring nasional *JambiMetro.Com* (Puteri et al., 2020), dan berita tentang pelecehan terhadap laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021).

Pertama, penelitian analisis wacana kritis Sara Mills yang dilakukan oleh Andriana dan Manaf (2022) menunjukkan bahwa novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari melalui penggalan teks atau dialog antar tokoh dalam novel menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Dengan demikian, hasil penelitian dilihat dari posisi subjek sebanyak 4 data, posisi objek sebanyak 3 data, dan posisi pembaca sebanyak 4 data. Kedua, penelitian Amalia et al (2001) itu mengungkapkan bahwa film *Kim Ji-young, born 1982* dari Korea Selatan merepresentasikan realitas perempuan dalam media massa sebagai sosok yang lemah dalam konstruksi sosial dan menyoroti peningkatan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Ketiga, penelitian yang dilakukan Puteri (2020) menyoroti liputan kasus kekerasan terhadap perempuan dalam media daring *Jambimetro.com*. Dalam penelitian tersebut, posisi perempuan dikonstruksikan sebagai subjek, bukan objek eksploitasi serta posisi pembaca sebagai subjek ideologi. Terakhir, penelitian oleh Miranti & Sudiana (2021) membahas pelecehan seksual terhadap laki-laki dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai pendekatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian itu masih dianggap tabu karena korban masih termarjinalkan akibat stigma maskulinitas.

Melalui diksi dari media massa dan hasil wawancara, secara psikologis penyintas kekerasan ini memiliki trauma yang sama (Miranti & Sudiana, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan tertentu. Salah satu kesamaan yang terlihat adalah penggunaan alat analisis yang serupa. Sebagai contoh, analisis wacana kritis Sara Mills digunakan dalam penelitian sebelumnya yang melibatkan analisis terhadap berita, novel, dan film. Selain itu, dalam salah satu penelitian referensi terdahulu, ditemukan analisis tentang pelecehan seksual yang menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough (Miranti & Sudiana, 2021). Dalam penelitian ini, kebaruan terletak pada penerapan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dalam konteks pemberitaan mengenai pemerkosaan terhadap perempuan di Sudan yang disajikan dalam platform media online *Al-Jazeera.net*. Hal itu menjadi penting karena memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pemerkosaan terhadap perempuan di Sudan direpresentasikan dan dipersepsikan dalam ranah media global dengan menggunakan kerangka teori yang lebih spesifik dari Sara Mills. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyediakan wawasan baru tentang isu yang sensitif ini, tetapi juga mengeksplorasi dimensi kritis dalam narasi media yang mungkin memengaruhi persepsi dan pemahaman publik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan deskripsi data dalam bentuk kata-kata yang disajikan dalam sebuah narasi (Adlini et al., 2022). Fokus objek dalam penelitian ini adalah wacana berita yang mengangkat liputan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam konteks peperangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kata-kata, kalimat, atau wacana dalam berita “ لا تدع الجنود الآخرين “ الاغتصاب كسلاح في حرب السودان يشاهدون ” (“Jangan biarkan prajurit lain menyaksikan pemerkosaan sebagai senjata dalam perang

Sudan”) pada laman media *Al-Jazeera.net* yang dipublikasikan pada 16 Agustus 2023. Berita tersebut dapat diakses melalui <https://s.id/1Ykgr>. Adapun data sekunder berasal dari buku, artikel, atau berbagai publikasi yang berhubungan dengan analisis wacana kritis Sara Mills.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Penulis membaca berita yang dipublikasikan oleh laman *Al-Jazeera* yang berjudul “لا تدع الجنود الآخرين يشاهدون..” (“Jangan biarkan prajurit lain menyaksikan pemerkosaan sebagai senjata dalam perang Sudan”) untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan pendekatan yang digunakan. Selanjutnya penulis mencatat data yang relevan dengan melakukan pembacaan berulang hingga seluruh data terdokumentasi. Setelah berhasil mengumpulkan data, penulis melanjutkan dengan menganalisis data tersebut.

Dalam analisis data penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Tujuannya adalah menggambarkan bagaimana teks menempatkan tiga bentuk posisi, yakni subjek, objek, dan pembaca (Queen et al., 2022). Setelah melakukan pengumpulan dan reduksi data yang relevan, penulis menyajikan data dalam bentuk kutipan teks wacana agar mempermudah pemahaman pembaca terhadap temuan hasil penelitian. Terakhir, penarikan simpulan hasil penelitian yang terdapat dalam wacana berita dengan analisis wacana kritis Sara Mills (Azizah & Al Anshory, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini merujuk kepada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan hasil temuan dan analisis data pada media *Al-Jazeera.net*.

Posisi Subjek–Objek pada Pemberitaan Pemerkosaan terhadap Perempuan Sudan di *Al-Jazeera.net*

Dalam analisis model Sara Mills, posisi subjek dan objek berfokus pada bagaimana gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks, lebih tepatnya pada perspektif utama masalah gender (Mills, 2004). Posisi subjek merupakan kedudukan dari setiap aktor yang mendefinisikan dan menjadi pencerita pada teks (Eriyanto, 2001). Dalam sebuah artikel berita, media *Al-Jazeera.net* menguraikan berita yang berjudul “لا تدع الجنود الآخرين يشاهدون..” (“Jangan biarkan prajurit lain menyaksikan pemerkosaan sebagai senjata dalam perang Sudan”). Artikel tersebut ditulis oleh tim *Al-Jazeera* yang dipublikasikan pada 16 Agustus 2023 dan dikategorikan dalam rubrik *hurriyyaat*. Wacana itu dimulai dengan cerita pengantar dari penulis tentang kisah-kisah pemerkosaan yang semakin meningkat pada konflik Sudan yang kembali terjadi pada 15 April (*Aljazeera*, 2023). Penulis menjadi narator yang menampilkan artikel mengenai kisah pemerkosaan seolah-olah berbagi cerita kepada para pembaca mengenai peristiwa tersebut.

تقول حسنى "كنت متزوجة منذ بضعة أشهر فقط عندما اندلعت الحرب." وكان معظم أفراد عائلتها قد فروا بالفعل من الخرطوم، لكن زوج حسنى كان في أم درمان، لذلك بقيت في انتظاره (Aljazeera, 2023).

“Saya baru menikah beberapa bulan ketika perang pecah,” kata Hosna. Sebagian besar keluarganya telah meninggalkan Khartoum, namun suami Hosna berada di Omdurman, jadi dia tetap menunggunya.

Data di atas menunjukkan posisi subjek atau orang yang menceritakan peristiwa tersebut adalah korban pemerkosaan bernama Hosna, sedangkan objek yang diceritakan adalah pelaku. Penulis sebagai narator berada di luar peristiwa tersebut. Perempuan dalam artikel tersebut bertindak sebagai subjek yang menceritakan kisah yang menyimpannya ketika perang berlangsung.

Dalam kutipan teks berita, posisi subjek menggunakan sudut pandang orang pertama.

Penggunaan kata ganti *saya* dalam teks menjelaskan bahwa subjek menceritakan pengalaman pribadi ketika terjadi perang di wilayah tempat tinggalnya, Khartoum. Hosna menceritakan kondisi dan keberadaannya saat konflik berlangsung. Subjek menceritakan bahwa ia baru melangsungkan pernikahan beberapa bulan sebelum perang terjadi. Subjek yang memberikan informasi dalam berita, dapat memberi keleluasaan perempuan menceritakan kejadian yang dialami.

Dalam hal ini, meskipun perempuan memiliki kebebasan dalam menceritakan kronologi yang dialami, perlakuan yang dialami oleh perempuan tersebut menunjukkan sikap diskriminatif. Teks wacana tersebut menjelaskan subjek berperan sebagai istri yang harus menunggu suami, sedangkan orang lain sedang berusaha menyelamatkan diri dari keadaan darurat yang sedang terjadi. Hal itu menggambarkan posisi perempuan memiliki ruang gerak terbatas dibandingkan laki-laki. Pada dasarnya, perempuan memiliki hak untuk melindungi diri dari marabahaya yang mengintai, seperti perang. Perempuan memiliki hak untuk menjaga martabat dan kesucian diri dari hal berbahaya yang disebabkan oleh konflik. Hal itu didasarkan pada fenomena korban pemerkosaan dan kekerasan seksual terus meningkat dan memburuk karena perang saudara di Sudan Selatan (Elda et al., 2021).

Objek atau orang yang diceritakan adalah pelaku, yaitu para tentara yang terlibat konflik di wilayah tersebut. Media *Al-Jazeera.net* menampilkan perempuan yang tidak berdaya sebagai subjek yang menceritakan peristiwa. Hal tersebut tergambar dengan jelas ketika Hosna menceritakan bahwa ia adalah salah satu dari perempuan-perempuan Sudan Selatan yang ditangkap oleh tentara. Objek yang diceritakan adalah perempuan Sudan yang ditangkap. Teks tersebut menjelaskan keadaan Hosna ditangkap dan menjadi salah satu tawanan tentara di antara perempuan-perempuan Sudan yang lain.

وتضيف حسنى "قبضوا على بعض الفتيات من جنوب السودان كن يعشن في مبنى آخر لكن قائد القوات أبقاني منفصلة عنهن (Aljazeera, 2023).

Hosna menambahkan, "Mereka menangkap beberapa gadis dari Sudan Selatan yang tinggal di gedung lain, namun komandan pasukan memisahkan saya dari mereka.

Kutipan data di atas menjelaskan posisi subjek dalam menceritakan kejadian yang dialami ketika perang berlangsung. Subjek menceritakan kisah pilu ketika dia mengalami langsung kejadian tersebut sebagai perempuan yang tidak berdaya. Subjek juga menceritakan kisahnya yang harus dipisahkan dari tawanan lainnya.

Adapun objek penceritaan pada teks tersebut adalah pelaku yang menangkap perempuan. "*Mereka menangkap beberapa gadis Sudan Selatan....., namun komandan pasukan memisahkan saya dari mereka*". Teks tersebut menjelaskan perempuan sebagai subjek menjadikan pelaku sebagai objek penceritaan terhadap peristiwa yang mereka alami. Para tentara tersebut menjadikan perempuan sebagai sasaran tawanan perang. Perempuan termarginalkan posisinya dalam keadaan tersebut (N.L.A. Febrianti et al., 2023). Dalam berita tersebut, perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya sehingga sering menjadi tawanan perang oleh tentara.

تقول حسنى "ظللت أعيد كل شيء في رأسي. لا أستطيع البقاء وحدي. أنا دائما بحاجة إلى شخص معي فقط لأشعر أنني بخير، لأشعر أنني بأمان. زوجي كان متماسكا كالصخرة. قلت له كل شيء... استغرق الأمر منه أسبوعا حتى تمكن من الوصول إليّ عبر الهاتف بسبب صعوبات الاتصال. يعزيني، ويقول لي: أنت لم ترتكبي خطأ، ليس ذنبك، سوف تخرجين أقوى، سنخرج أقوى" (Aljazeera, 2023).

Hosna berkata, "Saya terus mengingat-ingat semua yang ada di kepala saya. Saya tidak bisa sendirian. Saya selalu membutuhkan seseorang untuk menemani saya agar merasa baik-baik saja, untuk merasa aman. Saya menceritakan segalanya kepadanya seminggu untuk menghubungi saya... Dia menghibur saya melalui telepon karena kesulitan komunikasi, dan mengatakan kepada saya: Anda tidak membuat kesalahan, itu bukan

kesalahan Anda, Anda akan menjadi lebih kuat, kami akan menjadi lebih kuat.”

Hal itu dapat dilihat dari kutipan di atas. Selain trauma psikologis yang dialami, korban tetap mendapatkan dukungan dari orang terdekat. Selanjutnya, *Al-Jazeera.net* masih menampilkan perempuan yang sama sebagai subjek penceritaan. Dalam teks tersebut, hal yang menjadi pembahasan adalah perasaan subjek ketika mengalami pemerkosaan oleh tentara ketika perang Sudan berlangsung. Selanjutnya, objek penceritaan dalam jelas menunjukkan dirinya sebagai salah satu korban pemerkosaan. Tindakan pemerkosaan tersebut menimbulkan perasaan dengan trauma psikologis. Menurut Taslim (dalam Sulistyaningsih & Faturochman, 2015) goncangan kejiwaan dapat dialami sebelum dan sesudah kejadian. Sebagaimana pernyataan subjek dalam penceritaan sebagai korban pelecehan seksual, korban menjadi murung, merasa takut, menyesali diri, dan sebagainya. Baik buruk dari situasi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan korban. Sebuah dukungan sangat dibutuhkan dan memengaruhi kondisi psikologis korban pelecehan seksual.

"وتقول "ز" إن أجساد النساء "أصبحت جزءاً من ساحة المعركة"، مضيفاً أن "وصمة العار الاجتماعية تمنع العديد من الضحايا من الوصول إلى المساعدة" (Aljazeera, 2023).

“Z” mengatakan bahwa tubuh perempuan “telah menjadi bagian dari medan perang,” dan menambahkan bahwa “stigma sosial menghalangi banyak korban untuk mengakses bantuan.

Pernyataan di atas secara umum dipaparkan bahwa tubuh perempuan (Sudan) merupakan bagian dari senjata peperangan yang dilakukan oleh para tentara yang terlibat konflik dan berbagai stigma sosial dan trauma yang mereka alami membuat mereka kesulitan untuk mengungkap segala kejahatan yang telah dilakukan sesuai fakta.

Selanjutnya, subjek yang menjadi pencerita dalam kutipan data di atas adalah perempuan. Dalam teks berita yang tertulis,

subjek tersebut adalah seorang perempuan yang berasal dari pihak hak asasi manusia di Sudan yang membantu para korban pemerkosaan. Dalam hal ini, subjek menceritakan bahwa kondisi perempuan Sudan telah menjadi bagian dari peperangan yang terjadi antara kedua belah pihak, yaitu Pasukan Dukungan Cepat dan Angkatan Bersenjata Sudan.

Penulis menampilkan posisi objek sebagai pihak yang digambarkan oleh orang lain sebagai pencerita dalam sebuah teks. Pada pemberitaan *Al-Jazeera.net* ditemukan data yang menunjukkan posisi pelaku sebagai objek. Penulis menggambarkan objek tersebut pada Pasukan Dukungan Cepat dan Angkatan Bersenjata Sudan sebagai pelaku pemerkosaan. Sebagai subjek menceritakan sebuah fakta bahwa tubuh perempuan dijadikan sebagai senjata dalam peperangan oleh para pihak yang berkonflik di Sudan.

Berdasarkan kutipan di atas, perempuan-perempuan Sudan berperan sebagai korban pemerkosaan semakin termarginalkan posisinya. Hal itu disebabkan oleh masih banyak korban pemerkosaan yang belum mampu melaporkan kasus yang mereka alami. Kejadian yang menimpa korban membentuk stigma sosial yang menghalangi banyak korban untuk mengakses bantuan, baik dari trauma fisik maupun psikologis yang mereka alami.

Selain sebagai subjek, perempuan bercerita tentang kejadian yang menimpa diri mereka sendiri. Kedudukan posisi perempuan sebagai subjek dapat memberikan ruang untuk mengemukakan kisah yang dialami.

Posisi Penulis-Pembaca pada Pemberitaan Pemerkosaan terhadap Perempuan Sudan di *Al-Jazeera.net*

Teks merupakan produk yang dihasilkan dari hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (Pujiastuti & Anshori, 2022). Sara Mills memaparkan bahwa teks dipelajari dan ditempatkan dari dua konteks, yaitu konteks penulis dan juga mempertimbangkan konteks pembaca (Silviana, 2019). Penting dalam hal ini untuk melihat teks dari segi produksi dan penerimaannya.

Dalam berita Al-Jazeera.net, penulis lebih banyak menampilkan penggunaan sudut pandang pertama atas kisah pemerkosaan yang dialami langsung oleh perempuan Sudan Selatan. Dilihat dari posisi subjek, *Al-Jazeera.net* memberi keleluasaan kepada perempuan sebagai korban sekaligus subjek yang menceritakan kisah yang dialaminya.

Pada berita tersebut, penulis menggambarkan sosok perempuan sebagai istri yang setia terhadap suaminya seperti disampaikan pada kutipan berikut.

وكان معظم أفراد عائلتها قد فروا بالفعل من الخرطوم،
لكن زوج حسنى كان في أم درمان، لذلك
بقيت في انتظاره (Aljazeera, 2023).

Sebagian besar keluarganya telah meninggalkan Khartoum, namun suami Hosna berada di Omdurman, jadi dia tetap menunggunya.

Kata انتظاره berasal dari kata *intadzara-yantadziru* yang bermakna menunggu. Kata tersebut menggambarkan sosok istri yang setia menunggu suaminya di rumah meskipun membahayakan dirinya sendiri. Setia artinya tetap dan teguh hati dalam berbagai hal. Dalam konteks ini disampaikan bahwa meskipun anggota keluarganya telah pergi dari rumah untuk menyelamatkan diri, perempuan tersebut tetap memilih setia menunggu suami yang sedang tidak bersamanya. Hal itu tetap dilakukan meskipun ia sedang berada dalam keadaan darurat, yaitu perang.

Selanjutnya, perempuan tersebut digambarkan sebagai sosok yang berani meskipun dalam kondisi yang tidak berdaya seperti disampaikan pada kutipan berikut.

وعندما أصبح من الواضح أنها لن تنجو، توسلت لأحد
مقاتلي الدعم السريع "إذا كنت ستغتصبني، فأغلق
الباب، ولا تدع الجنود الآخرين يشاهدون". كانت
تحاول تجنب التعرض للاغتصاب الجماعي
(Aljazeera, 2023).

Dan ketika sudah jelas bahwa dia tidak akan selamat, dia memohon kepada salah satu pejuang RSF, "Jika Anda akan memperkosa saya, tutup pintunya, dan jangan biarkan tentara lain menonton." Dia berusaha menghindari pemerkosaan beramai-ramai.

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perempuan tersebut masih berusaha untuk melindungi dirinya dari aksi pemerkosaan bergilir. Perempuan tersebut digambarkan berusaha memberikan pilihan terakhir. Meskipun sebagai salah satu tawanan perang sekaligus korban pemerkosaan, ia berani memberikan permintaan terakhir kepada pelaku untuk tidak membiarkan orang lain melihat tindakan tersebut. Hal itu dilakukan untuk menghindari tindakan pemerkosaan beramai-ramai atas dirinya.

وتقول "ز" "يستخدم الاغتصاب كسلاح من قبل
الجانبين (Aljazeera, 2023).

"Z" mengatakan, "Pemukosaan digunakan sebagai senjata oleh kedua belah pihak.

Kutipan di atas menggambarkan posisi perempuan yang memprihatinkan. Diskriminasi terhadap perempuan terlihat jelas pada kutipan tersebut. Perempuan dijadikan sebagai salah satu senjata peperangan yang bebas diperlakukan salah satunya adalah dengan menangkap, menjadikan mereka sebagai tawanan perang, dan berujung pada tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh para tentara yang sedang berperang.

Dalam tulisannya, penulis berpihak pada perempuan dengan cara menarik simpati dan empati masyarakat, khususnya pada peristiwa yang dialami oleh sesama perempuan terutama di wilayah perang Sudan Selatan. Penulis sebagai narator menampilkan secara detail kronologi yang dialami korban ketika perang berlangsung, baik ketika menjadi tawanan maupun menjadi korban pemerkosaan. Mills menjelaskan bahwa dalam menghasilkan wacana dan memproduksi teks, penulis menargetkan apa yang diinginkan pembaca, dan berusaha mewujudkan dalam tulisannya. Penulis berperan sebagai narator sekaligus subjek dari luar cerita yang memberi dukungan.

Media *Al-Jazeera.net* bertujuan membagikan pengalaman dan kisah yang dialami oleh perempuan Sudan Selatan kepada dunia. Penulis menginginkan pembaca agar menyadari isu penting yang menimpa

perempuan di wilayah perang yang perlu segera ditindaklanjuti oleh semua elemen masyarakat di seluruh belahan dunia. Kalimat *إن أجساد النساء "أصبحت جزءا من ساحة المعركة"* (Sesungguhnya tubuh perempuan "telah menjadi bagian dari medan perang,") dengan jelas menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi merupakan fenomena yang memprihatinkan dan telah dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, penulis sebagai narator ingin menampilkan kepada dunia bahwa kisah tragis yang dialami oleh perempuan Sudan Selatan harus segera ditindaklanjuti. Tujuannya adalah agar mereka bisa mendapatkan ketenangan hidup dan terhindar dari perasaan trauma psikologis yang semakin meningkat.

في الصباح، ذهبت "عسل" إلى المتجر المجاور وسألت المالك عن اللبلة السابقة. كانت تأمل أن يقول إنه كان مجرد نهب. لكنه قال "تم اغتصاب بنات كذا وكذا". وأضافت "ما زلت أفكر: هل كان يجب علي الذهاب لمساعدتهن؟ هل يمكنني المساعدة؟" (Aljazeera, 2023).

Pagi harinya, 'Asal pergi ke toko sebelah dan bertanya kepada pemiliknya tentang malam sebelumnya. Dia berharap dia akan mengatakan itu hanya perampokan. Tetapi dia berkata, "Ada pemerkosaan di sana-sini." Dan dia menambahkan, "Saya masih berpikir: apakah saya harus pergi untuk membantu mereka? Apakah saya bisa membantu?"

Dalam konteks wacana di atas, penulis melibatkan pembaca dalam pemberitaan dilihat dari pernyataan perempuan sebagai kutipan yang disampaikan dalam teks tersebut. Posisi pembaca dihubungkan pada penggunaan penyebutan atau penyapaan yang diulas dalam artikel pemberitaan. Kata *هل كان يجب علي الذهاب لمساعدتهن؟ هل يمكنني المساعدة؟* (Apakah saya harus pergi untuk membantu mereka? Apakah saya bisa membantu?) memosisikan pembaca menjadi bagian di dalamnya. Penggunaan kalimat tanya pada klausa tersebut memberikan penafsiran bahwa perempuan sebagai pembaca yang dominan dituju diharapkan mampu memahami kondisi

yang sedang dialami oleh perempuan-perempuan yang mengalami kebingungan, kecemasan, dan ketakutan dalam menghadapi sebuah peristiwa konflik di lingkungannya.

Pada dasarnya, kendali sebuah tulisan bukan hanya terletak pada penulis, melainkan juga keterlibatan dari pembacanya. Sebuah tulisan yang didasari oleh isu feminis sebagai topik utama bertujuan memberikan informasi kepada sesama perempuan khususnya dan kepada masyarakat umum (Wastitya et al., 2023). Masyarakat sebagai pembaca diharapkan mampu memahami keadaan diskriminatif pada perempuan khususnya yang terjadi saat perang berlangsung. Perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya sehingga sering mendapat perlakuan yang tidak adil. Sebagai warga sipil pada wilayah konflik, perempuan menjadi korban yang harus menanggung kebengisan para tentara.

PENUTUP

Penelitian ini menjadikan perempuan sebagai subjek. Perempuan yang ditampilkan mengalami tindakan pemerkosaan. Adapun objek yang digunakan adalah pelaku pemerkosaan oleh para tentara yang terlibat konflik. Hal itu menunjukkan keberpihakan penulis sebagai narator kepada perempuan dalam menceritakan kisah tragis yang mereka alami kepada dunia. Aksi pemerkosaan dalam peperangan telah berubah menjadi senjata bagi para pelaku. Keberpihakan penulis pada teks berita tersebut ditandai dengan adanya dorongan untuk mendukung terhadap apa yang disampaikan dan mengedukasi pembaca yaitu perempuan sebagai pembaca dominan tentang simpati dan empati yang ditujukan kepada penderitaan yang dialami sesama perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi sumber acuan terhadap kasus yang membahas mengenai isu feminisme.

Penelitian ini terbatas pada aspek pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills pada salah satu portal berita, yaitu *Al-Jazeera.net*. Penelitian lain diharapkan dapat menganalisis teks pemberitaan terkait dengan media massa yang berbeda dengan perspektif tokoh analisis wacana kritis feminisme lainnya. Penelitian lain itu dapat memperkaya

informasi dan perbandingan dari berbagai tinjauan yang berbeda, khususnya dalam memahami keberpihakan antarmedia massa dalam memberikan pemberitaan-pemberitaan feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumpanan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aljazeera. (2023). “لا تدع الجنود الآخرين يشاهدون.. الاغتصاب كسلاح في حرب السودان”. Aljazeera.Net. <https://www.aljazeera.net/news/humanrights/2023/8/16/لا-تدع-الجنود-الآخرين-يشاهدون>
- Amalia, G. F., Kaestiningtyas, I., & Safitri, A. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61. <https://doi.org/10.33366/JISIP.V10I1.2241>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V14I1.9961>
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- DetikJateng, T. (2023). Aksi Bejat Mbah Supri Dukun Cabul Perdaya 10 Wanita di Cilacap. Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7024548/aksi-bejat-mbah-supri-dukun-cabul-perdaya-10-wanita-di-cilacap>
- Elda, S., Apriyanti, L., Alvina, A., & Adhari, A. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Perang Saudara di Sudan Selatan. *Prosiding Serina*, 1(1), 857–866. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/pserina.v1i1.17481>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Faiza, M., & Prabowo, D. (2022). KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Indonesia, C. (2023). Polisi di Makassar Diduga Perkosa Mantan Pacar hingga 10 Kali. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231017115400-12-1012226/polisi-di-makassar-diduga-perkosa-mantan-pacar-hingga-10-kali>
- Irtantia, E., Gede Mulawarman, W., & Yahya, M. (2023). Kajian Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Teks Berita Online. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 302–310. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1339>
- Isti'anah, I., & Muta'ali, A. (2022). Media Point of View on 10 Years of Syria Conflict: A Functional Grammar. *Jurnal CMES: Jurnal Studi Timur Tengah*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/CMES.15.1.60406>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita di Balik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30595/MTF.V10I1.17674>

- Mills, S. (2004). *Discourse*. Psychology Press.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/BRICOLAGE.V7I2.2809>
- N.L.A. Febrianti, I.W. Artika, & G. Artawan. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2236
- Pujiastuti, I., & Anshori, D. (2022). Peran Media Online Magdalene.co terhadap Persepsi Masyarakat pada Isu Kesehatan Mental Ibu (Perspektif Sara Mills). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 317–334. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21419>
- Puteri, A., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Wacana Berita Kekerasan terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.Com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(1), 74–81. <https://doi.org/10.23917/KLS.V5I1.7179>
- Queena, N., Putri, H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, D. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/DIGLOSLA.V5I1.313>
- Sadih, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), undefined-undefined. <https://doi.org/10.31000/LGRM.V11I3.8010>
- Silviana, T. S. & I. (2019). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.Com dan Kompas.Com. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.2803>
- Sulistyaningsih, E., & Faturochman. (2015). Dampak Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, 10(1), 9–23. <https://doi.org/10.22146/BPSI.7448>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnal Perempuan di Indonesia. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413–434. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V13I2.8709>
- Wahiduddin. (2020). Konflik Sudan dan Jatuhnya Rezim Omar Bashir. *Nady Al-Ada: Jurnal Bahasa Arab*, 17(1), 50–67. <https://doi.org/10.20956/jna.v17i1.10086>
- Wastitya, N., Nurisnaeny, P. S., & Samad, M. Y. (2023). Propaganda Kelompok Feminis Melalui Pemanfaatan Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2972. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4476>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V7I1.8743>